

AGAMA, KONFLIK, DAN INTEGRASI SOSIAL (Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo)

Religion, Conflict, and Social Integration (Post Conflict Social Integration, Situbondo)

RETNOWATI

Fakultas Teologi Universitas
Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro No. 52 – 60
Salatiga
Telp. (0298) 321212, 3211433
Faks. (0298) 321433
e-mail: retno.uksw@gmail.com
Naskah diterima: 18 Mei 2014
Naskah direvisi: 2–9 Oktober
2014
Naskah disetujui: 14 Nopember
2014

ABSTRACT

The research discusses the integration efforts after the riot in Situbondo, East Java. Situbondo community has initiated several conflict resolutions and integrations supported by Muslims and Christian leaders. The data on the role of religious community, in this case Islam and Christian as well as the community in Situbondo in general, is gathered through observation, interview, and a survey. Secondary data is gathered through review of literature relevant to the research problems. Conflict, social integration, and reconciliation theories are used to explain and analyze research problems based on the data gathered. The finding shows that integration in Situbondo community and reconciliation effort carried out by religious communities (Islam, Christian and the whole community of Situbondo) was drawn from local wisdom in Situbondo. The local wisdom serves as social capital in manifesting integration in the community and harmonious relation among religious communities.

Keywords: conflict, social integration, religious community

ABSTRAK

Penelitian ini menyangkut upaya integrasi pasca kerusuhan di Situbondo Jawa Timur. Masyarakat Situbondo telah melakukan upaya-upaya penyelesaian konflik dan integrasi yang didukung oleh umat dan pimpinan agama Islam dan Kristen. Untuk mendapatkan data tentang peran umat beragama dalam hal ini Islam dan Kristen serta masyarakat Situbondo dilakukan melalui metode wawancara, pengamatan yang didahului dengan observasi ringan sebelum dilakukan penelitian. Data sekunder dilakukan mengkaji pustaka dan dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Teori konflik, integrasi sosial dan rekonsiliasi digunakan untuk menjelaskan dan menganalisa masalah penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dalam masyarakat Situbondo dan upaya rekonsiliasi telah dilakukan oleh masyarakat dan umat beragama di Situbondo. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Situbondo menjadi modal sosial dalam mewujudkan integrasi dalam masyarakat sehingga pasca kerusuhan kehidupan masyarakat dan hubungan antarumat beragama di Situbondo yang mengalami keretakan dapat dipulihkan kembali.

Kata kunci: konflik, integrasi sosial, umat beragama

PENDAHULUAN

Konflik sebagai kategori sosiologis bertolak belakang dengan pengertian perdamaian dan kerukunan (Hendropuspito, 1984:151). Yang terakhir ini merupakan hasil dari proses *assosiatif*, sedangkan yang pertama dari proses *dissosiatif*. Proses *assosiatif* adalah proses yang mempersatukan dan proses *dissosiasif* sifatnya menceraikan atau memecah. Konflik dan kerukunan atau perdamaian sebagai fakta sosial melibatkan minimal dua pihak (golongan) yang berbeda agama, etnis, status sosial, ekonomi, dan sebagainya. Konflik menunjuk pada hubungan antara individu dan atau kelompok yang sedang bertikai, sedangkan perdamaian atau kerukunan menunjuk pada hubungan baik antara individu atau kelompok. Dalam kehidupan sosial friksi, konflik dan pertikaian antarwarga masyarakat tidak mustahil terjadi yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Namun demikian konflik dapat juga disebabkan oleh masalah-masalah yang lebih luas dari hal-hal tersebut.

Agama tidak jarang dijadikan "alat" dan dituding sebagai penyebab setiap kali terjadi kerusuhan atau konflik dalam masyarakat. Masalah perbedaan antarkelompok agama dalam hal ini Islam dan Kristen tidak jarang diangkat di permukaan oleh elit agama sehingga fenomena yang tampak setiap terjadi konflik berbau agama lebih berbentuk jihad agama "perang suci" untuk memperjuangkan dan membela agama. Penggunaan label agama telah dijadikan alat pertikaian, sehingga menimbulkan perseteruan dan memperburuk iklim kerukunan antarumat beragama. Ada kecenderungan agama dijadikan alat untuk "meningkatkan" dan "membenarkan" pertikaian.

Asal mula kerusuhan Situbondo yang terjadi pada 10 Oktober 1996, berawal dari persidangan kasus Soleh. Mohammad Soleh (beragama Islam) adalah seorang pemuda berusia 20 tahun dituduh menyebarkan ajaran sesat dan melakukan penghinaan terhadap ajaran Islam dan terhadap K.H.R. As'sad Syamsul Arifin

seorang tokoh yang sangat dihormati masyarakat Situbondo. Persidangan kasus Soleh di Pengadilan Negeri Situbondo mengundang perhatian massa yang berjumlah ratusan orang. Putusan pengadilan atas diri Soleh telah menetapkan hukuman penjara lima tahun dipotong tahanan menuai kritik dan keberatan massa. Putusan hakim dianggap terlalu ringan dan tidak bisa diterima oleh massa, mereka menghendaki Soleh dihukum mati, namun hakim tetap pada keputusannya. Ketidakpuasan massa atas putusan hakim tersebut akhirnya menimbulkan keributan-keributan di pengadilan yang akhirnya meluas ke seluruh masyarakat Situbondo dan sekitarnya. Berawal dari peristiwa pengadilan Soleh itulah amukan massa berkembang menjadi kerusuhan yang mengakibatkan konflik dalam masyarakat. Peristiwa ini cukup mengejutkan banyak pihak, sebab sejauh ini kehidupan sehari-hari masyarakat di Situbondo berjalan normal. Warga masyarakat dan umat beragama hidup berdampingan tanpa masalah. Oleh sebab itu pengalaman konflik atau kerusuhan di Situbondo perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, khususnya umat dan pimpinan agama agar peristiwa yang sama tidak terulang lagi baik di Situbondo maupun di tempat-tempat lain. Terlebih belakangan ini di beberapa wilayah di Indonesia sering terjadi konflik yang disebabkan oleh berbagai persoalan sosial, dan hampir semua konflik sosial yang terjadi di tanah air selalu dikaitkan dengan agama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa agama rentan konflik dan mudah ditunggangi berbagai kepentingan. Disebutkan oleh Weber (1995) fenomena munculnya konflik tidak sekedar disebabkan oleh ketimpangan sumber daya ekonomi atau produksi saja, namun konflik terjadi dengan cara jauh lebih luas dari hal-hal tersebut. Walaupun demikian ia juga mengakui bahwa sumber daya ekonomi merupakan ciri dasar kehidupan sosial. Dengan demikian faktor kesenjangan ekonomi bisa menjadi salah satu masalah yang dapat menimbulkan terjadinya pertikaian atau konflik dalam masyarakat. Konflik atau kerusuhan tidak pernah membawa keuntungan apa-apa,

sebaliknya hanya menuai kerugian baik material maupun non-material. Kerugian non-materi berupa trauma, permusuhan, kecurigaan dan stereotype negatif terhadap kelompok tertentu merupakan masalah terbesar yang perlu segera atasi, agar konflik atau kerusuhan yang terjadi tidak berkepanjangan.

Konflik Situbondo telah menyisakan kehancuran, korban jiwa dan retaknya hubungan antarumat beragama, dalam hal ini Islam dan Kristen. Setelah konflik berhasil diakhiri, telah dilakukan upaya-upaya kerjasama antarkedua umat beragama yang terlibat konflik. Umat beragama, dengan dipelopori oleh pimpinan agama Islam dan Kristen berupaya melakukan pemulihan dengan berbagai cara, di antaranya melalui pertemuan-pertemuan rutin, sarasehan, dialog, dan diskusi dalam rangka mencari solusi dan langkah-langkah bersama untuk membangun kerjasama dan persaudaraan pasca konflik. Selain itu upaya-upaya integrasi juga dilakukan oleh Islam dan Kristen, yakni membuat kesepakatan perdamaian, diteruskan dengan kerjasama sosial kemanusiaan. Kerjasama tersebut bersifat konstan, yaitu kerjasama sosial berupa pelatihan-pelatihan komputer, bahasa Inggris, pelayanan kesehatan, dan bazar murah di bulan Ramadhan. Kerjasama tersebut bertujuan untuk melayani warga masyarakat Situbondo. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Usman (1995) dalam tulisannya tentang integrasi sosial. Integrasi bisa saja hidup bersebelahan dengan konflik, bahkan melalui konflik keseimbangan hubungan dapat ditata dan diciptakan kembali. Konsep yang ditawarkan tersebut mengisyaratkan bahwa integrasi tercipta melalui sebuah proses, melalui interaksi dan komunikasi yang intensif. Dalam hal ini pihak yang terlibat konflik berintegrasi membangun sosial *networks* dalam suatu unit sosial yang relatif kohesif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana institusi agama dan umat beragama Islam dan Kristen mengupayakan penyelesaian konflik dan membangun integrasi pasca konflik. Masalah ini penting untuk dikaji mengingat

belum banyak penelitian tentang integrasi sosial pasca konflik menyangkut kehidupan umat beragama, khususnya yang terjadi di Jawa Timur. Beberapa kajian terkait dengan topik konflik dan integrasi sosial telah dilakukan oleh beberapa orang, namun sejauh ini belum ada hasil-hasil penelitian yang menjelaskan tentang integrasi sosial pasca konflik. Penelitian Tahalele Paul dan Timas Santoso (editor) (1995), berjudul "Beginikah Kemerdekaan Kita" yang diterbitkan oleh FKKS-FKKI, berisi tentang peristiwa konflik di Situbondo. Tulisan ini menjelaskan tentang sebab-sebab atau latar belakang terjadinya konflik, namun tidak menjelaskan upaya integrasi yang dilakukan oleh warga masyarakat dan umat beragama Islam dan Kristen pasca konflik. Selanjutnya tulisan Haryanto (1998) berjudul "Melangkah dari Reruntuhan Tragedi Situbondo" mendeskripsikan masyarakat dan gambaran umum kota Situbondo sebagai kota santri yang memiliki sejumlah pesantren besar dan ternama di Indonesia. Dijelaskan pula peran kiai dalam masyarakat dan sebagainya. Penelitian yang ditulis dalam Majalah Gatra, (1997). Berjudul "Akar Rumputnya Harus Ditemukan", berupa hasil wawancara dengan Baharrudin Daya, yang berisi tentang perlunya mencari akar rumput setiap terjadi konflik dalam masyarakat. Dalam kasus Situbondo Baharrudin menjelaskan perlunya menemukan penyebab konflik agar penyelesaian konflik dapat dilakukan secara tepat. Tim Pencari Fakta Forum Komunikasi Kristen Indonesia (1997) menyajikan hasil penelitian yang berisi tentang data-data infrastruktur yang telah rusak akibat konflik Situbondo. Data-data tersebut meliputi jumlah bangunan yang rusak yaitu, gereja, panti asuhan, sekolah, klenteng, toko, gedung bioskop, kendaraan, dan korban jiwa. Interfidai menulis Laporan Survei kerusuhan di Situbondo (1996) yang berisi survei ringan saat terjadinya kerusuhan/konflik di Situbondo. Tulisan ini mendeskripsikan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Situbondo dan peran pemimpin agama, khususnya pimpinan agama Islam dalam hal ini ulama.

Tulisan-tulisan di atas pada umumnya memberi informasi data-data terkait dengan kehidupan sosial, ekonomi dan agama masyarakat Situbondo dan kronologis terjadinya konflik, namun tidak menjelaskan upaya penyelesaian konflik dan integrasi pasca konflik. Untuk mengisi kekosongan tersebut maka penelitian tentang agama, konflik dan integrasi sosial pasca konflik, Situbondo dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberi informasi, masukan dan menjelaskan hubungan antarumat beragama di Situbondo pasca konflik dan upaya-upaya penyelesaian konflik dalam rangka mewujudkan integrasi pasca konflik. Penelitian ini penting dilakukan bertujuan memberi informasi kepada umat dan pimpinan agama terkait dengan dinamika kehidupan beragama di tengah masyarakat, agar melalui kajian ini umat pimpinan agama mengupayakan hubungan antarumat beragama yang lebih baik dan mewaspadai kemungkinan-kemungkinan dijadikannya agama sebagai "alat" untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang dapat menimbulkan konflik yang merugikan kehidupan beragama. Selain itu kajian ini juga diharapkan dapat memberi informasi tentang upaya-upaya penyelesaian konflik dan upaya membangun integrasi yang dilakukan oleh umat beragama di Situbondo dan dapat digunakan di tempat-tempat lain apabila mengalami kasus yang sama. Dengan demikian kajian ini diharapkan tidak saja penting untuk memahami konflik di Situbondo, namun juga penting bagi pemberian informasi baru yang dapat digunakan umat beragama, dalam hal ini Islam dan Kristen dan institusi agama untuk terus mengupayakan kerjasama diberbagai bidang kehidupan. Kajian ini juga penting bagi institusi agama untuk mewujudkan fungsinya sebagai kontrol sosial sekaligus penjamin terjadinya integrasi sosial dan solidaritas di tengah masyarakat majemuk, sehingga kehadiran institusi agama, pemimpin dan elitnya dapat menjadi model, *creator* dan teladan dalam hal mengupayakan kerukunan dan integrasi sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah penelitian yang hendak dijelaskan

dalam penelitian ini *pertama*, bagaimana umat beragama Islam dan Kristen membangun integrasi sosial pasca konflik. *Kedua*, bagaimana peran agama dalam upaya mewujudkan integrasi sosial.

Untuk menjelaskan penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikembangkan oleh Weber. Weber dan kaum Weberian (dalam Sanderson, 1995) menyatakan fenomena munculnya konflik tidak sekedar disebabkan oleh ketimpangan sumber daya ekonomi atau produksi saja sebagaimana yang disinyalir oleh berbagai pihak selama ini. Dalam hal ini Weber (1995) menekankan bahwa konflik terjadi dengan cara jauh lebih luas dari hal-hal tersebut. Walaupun demikian ia juga mengakui bahwa sumber daya ekonomi merupakan ciri dasar kehidupan sosial. Weber (1995) melihat banyak tipe-tipe konflik yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini ia membedakan dua tipe konflik. *Pertama*, konflik dalam arena politik. Konflik ini tidak hanya didorong oleh nafsu untuk memperoleh kekuasaan atau keuntungan ekonomi oleh sebagian individu atau kelompok. Dikatakan Weber (1995) konflik tipe ini tidak hanya terjadi pada organisasi politik formal, tetapi juga dalam setiap tipe kelompok, organisasi keagamaan dan pendidikan. *Kedua*, konflik dalam hal gagasan dan cita-cita. Konflik tipe ini ditekankan pada individu atau kelompok yang tertantang untuk memperoleh dominasi dalam pandangan dunia mereka, baik yang menyangkut doktrin agama, doktrin nilai budaya, filsafat sosial, ataupun konsepsi gaya hidup kultural. Dengan demikian di samping kesenjangan ekonomi masih banyak faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat. Robertson (1998) menjelaskan, konflik dapat pula ditimbulkan oleh agama. Pendapat ini ditegaskan oleh Dhurkhem (dalam Johnson, 1986) yang mengatakan sumber-sumber ketegangan dalam masyarakat pada dasarnya berkembang dari heterogenitas dan individualitas yang semakin besar. Heterogenitas yang tinggi ini dapat mengendorkan ikatan bersama yang mempersatukan warga masyarakat. Dalam hal ini individu mulai mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas

dalam masyarakat, seperti kelompok pekerjaan, profesi, etnis, ras dan agama. Ketika setiap orang atau kelompok mengejar kepentingannya sendiri entah itu agama, etnis, ras dengan merugikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, maka kemungkinan terjadi konflik akan lebih besar (Johnson, 1986:169).

Dalam setiap konflik mengakibatkan kekacauan dalam kehidupan sosial. Masyarakat terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok atau golongan-golongan yang mengancam kehidupan bersama. Oleh sebab itu dibutuhkan upaya penyatuan bagi masyarakat yang terpecah akibat konflik. Mas'ood (1991:2) menjelaskan secara umum integrasi bisa diberi arti sebagai kondisi atau proses mempersatukan bagian-bagian yang sebelumnya saling terpisah. Proses ini berjalan melalui tahapan yang dilalui, merupakan landasan bagi terselenggarakannya tahapan berikutnya. Sementara itu Karl Deutch (1957) mengatakan integrasi harus berjalan secara damai dan berlangsung secara sukarela. Ia memandang integrasi sebagai unit-unit yang sebelumnya terpisah kemudian mampu menciptakan hubungan-hubungan independensi dan secara bersama menghasilkan unsur-unsur suatu sistem yang tidak bisa mereka hasilkan ketika mereka saling terpisah. Durkheim (Johnson, 1986:181-188) dalam studi tentang integrasi sosial menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan. Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan. Durkheim (dalam David, 1972:382) membedakan integrasi sosial atas dua kategori. *Pertama*, integrasi normatif dalam perspektif budaya. Integrasi ini menekankan solidaritas mekanik yang terbentuk melalui nilai dan kepercayaan membimbing masyarakat dalam mencapai sukses. *Kedua*, integrasi fungsional dengan menekankan pada solidaritas organik, yaitu solidaritas yang terbentuk melalui relasi

saling tergantung antara bagian atau unsur yang tergantung dalam masyarakat. Dalam hal ini Durkheim menekankan pembagian kerja dengan tidak saja mempertimbangkan faktor ekonomi melainkan juga faktor moral. Sementara itu Cooley (David 1972:381) membedakan integrasi atas dua kategori. *Pertama*, integrasi normatif, merupakan tradisi baku masyarakat untuk membentuk kehidupan bersama bagi mereka yang mengikatkan diri dalam kebersamaan itu. *Kedua*, integrasi komunikatif yaitu, komunikasi efektif hanya dapat dibangun bagi mereka yang memiliki sikap yang saling tergantung dan mau diajak kerjasama menuju tujuan yang dikehendaki. *Ketiga*, integrasi fungsional, hanya akan terwujud bila anggota sungguh menyadari fungsi dan perannya dalam kebersamaan itu. Lebih jauh Karsidi (1998:116) menggambarkan beberapa syarat bagi masyarakat heterogen untuk dapat mencapai integrasi. Dikatakan di sini bahwa integrasi hanya terjadi bila *pertama*, anggota masyarakat merasa tidak dirugikan bahkan keuntungan akan diperoleh lebih besar. *Kedua*, adanya penyesuaian paham tentang norma. Artinya tantangan dan bagaimana harus bertingkah laku untuk mencapai tujuan dalam masyarakat. *Ketiga*, norma yang berlaku harus konsisten, untuk membentuk suatu struktur yang jelas. Integrasi sosial terjadi harus melalui tiga (3) tahapan. *Pertama*, akomodasi, merupakan upaya para pihak yang berbeda pendapat atau bertentangan untuk mencari pemecahan masalah atau upaya mempertemukan perbedaan atau pertentangan atau upaya menyelesaikan perbedaan melalui koordinasi. *Kedua*, Koordinasi merupakan perwujudan suatu bentuk kerjasama. *Ketiga*, asimilasi atau akulturasi merupakan kontak kebudayaan yang berlainan atau pertemuan dua kebudayaan yang lebih baik. Dalam membangun nilai harmoni akan ditemukan tahapan ini atau dengan kata lain terdapat relasi saling tergantung sehingga masing-masing pihak menyadari perannya. Dalam proses ini tidak ada *in group* (kita) dan *out group* (mereka), keduanya memiliki peran yang sama dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Sunyoto Usman (1995), menyebutkan integrasi adalah suatu proses ketika kelompok-kelompok sosial tertentu dalam masyarakat saling memelihara dan menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan hubungan sosial, ekonomi dan politik. Dalam konteks tersebut integrasi bukanlah untuk menghilangkan diferensiasi, karena yang terpenting adalah kesadaran untuk memelihara dan menjaga keseimbangan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Menurut Usman, integrasi merupakan bentuk kontradiktif dari konflik, namun meskipun demikian integrasi dan konflik bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan. Karena integrasi bisa saja hidup bersebelahan dengan konflik, bahkan melalui konflik keseimbangan hubungan dapat ditata dan diciptakan kembali. Konsep yang ditawarkan tersebut mengisyaratkan bahwa integrasi tercipta melalui proses interaksi dan komunikasi yang intensif. Kelompok-kelompok sosial yang berintegrasi membangun sosial *networks* dalam suatu unit sosial yang relatif kohesif. Prasyarat integrasi yang ditawarkan oleh Usman, *pertama*, kesepakatan sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yaitu bersifat fundamental. *Kedua*, saling ketergantungan di antara unit-unit sosial yang terhimpun di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Memang diakui bahwa akibat adanya perbedaan dalam pemilikan dan penguasaan sumber daya ekonomi dapat melibatkan terjadinya stratifikasi sosial berdasarkan kelas kaya, menengah, dan miskin. Akan tetapi dengan model pembangunan masyarakat yang menekankan saling ketergantungan ekonomi dapat mencegah kemungkinan tumbuhnya eksploitasi kelompok kaya terhadap kelompok miskin, karena masing-masing kelompok berpendapatan terspesialisasi secara fungsional, sehingga ciri diferensiasi tidak terlalu sukar diseimbangkan.

Masyarakat sebagai konsep sosial menggambarkan berkumpulnya manusia atas dasar sukarela, yang tidak harus terjadi secara fisik tetapi juga berupa keterikatan dan keterkaitan batiniah (Kartasasmita, 1997:7).

Dalam konsep masyarakat yang demikian ini ada makna kesatuan antara kebinekaan atau keanekaan (*diversity*) dan kekhasan atau kekhususan (*uniqueness*). Menurut Ginandjar "apa yang menjadi kesamaan (*what is Common to all*) merupakan pertanyaan mendasar setiap kali terjadi hubungan yang saling bergantung atau kerjasama yang berintikan situasi simbiosis yang mutualistis. Situasi simbiosis yang mutualistis itu akan dapat tercipta bila elemen-elemen sosial bisa disatukan hingga membentuk suatu kekuatan yang bersifat sinergis. Kekuatan sinergis itu lahir dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara intensif di dalam dan diantara unit-unit sosial yang ada dalam masyarakat, apakah itu keluarga, kelompok, asosiasi, golongan masyarakat (etnis dan agama) dan sebagainya. Dalam hal ini proses interaksi sosial baik yang vertikal maupun horizontal menjadi penting. Pada interaksi vertikal antara pemerintah dan masyarakat harus dikembangkan dari poros "kekuasaan" menjadi poros "pemberdayaan". Interaksi ini harus dikembangkan menjadi interaksi dialogis. Sedangkan interaksi horizontal harus dikembangkan menjadi interaksi solidaritas dan kemitraan. Dengan terciptanya situasi demikian maka diharapkan tidak ada lagi dikotomi yang membedakan antara penduduk asli dan penduduk pendatang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pemdekatan naturalistik dalam pengumpulan datanya. Pengumpulan data dilakukan di Kabupaten Daerah Tingkat II Situbondo, dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan terlibat (*observation participant*) dan studi dokumen. Dalam pelaksanaannya ketiga metode pengumpulan data tersebut tidak dipergunakan secara terpisah satu dengan yang lainnya melainkan dipergunakan secara simultan.

Analisis dilakukan melalui kegiatan klarifikasi data yang telah berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber berdasarkan unsur-unsur fenomenologi seperti data pola-pola interaksi

antarumat beragama, hubungan-hubungan sosial antarumat beragama dan data-data penting lainnya. Data yang sudah diklarifikasikan dibantu dengan teori-teori kemudian direkonstruksi dengan pendekatan kualitatif ke dalam sebuah diskripsi yang kemudian di analisis hingga memungkinkan untuk diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Menangani Konflik dan Peran Umat Beragama dalam Membangun Integrasi

Konflik sosial bernuansa agama di Situbondo dapat diakhiri oleh umat beragama yang didukung oleh pimpinan agama. Upaya menangani konflik dilakukan dengan cara menghentikan massa yang brutal melalui kiai pimpinan pondok pesantren yang dituakan dan dihormati di Situbondo. Kiai meminta massa untuk menghentikan pengrusakan dan tindakan brutalnya. Perintah itu didengar massa dan akhirnya kerusuhan dapat diakhiri. Secara demografis Islam menduduki tempat mayoritas di Situbondo. Masyarakat Situbondo dikenal mempunyai sifat fanatisme religius yang kuat. Hal tersebut ditandai dengan ketaatan yang besar warga masyarakat pada ulama sebagai pemegang otoritas di masyarakat. Kehidupan masyarakat Situbondo ditandai dengan sentralnya pengaruh otoritas ulama. Secara struktural kokohnya pengaruh ulama tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai *cultural broker* yaitu, kemampuan untuk menghubungkan tatanan keagamaan dengan faktor lokal. Kiai atau ulama sering disebut sebagai *agent of change* dalam masyarakat. Berpusat dari peran Kiai sebagai guru dan ahli agama, maka para ulama seringkali memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan politik.

Pasca konflik Situbondo umat beragama telah berhasil membangun integrasi atas dukungan pimpinan atau tokoh agama baik Islam maupun Kristen. Penyelesaian konflik dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Mas'ood (1991:2) menjelaskan secara umum integrasi bisa diberi arti sebagai kondisi atau proses mempesatkan bagian-bagian yang sebelumnya

saling terpisah. Proses ini berjalan melalui tahapan yang dilalui bersama, merupakan landasan bagi terselenggarakannya tahapan berikutnya. Beberapa gereja Kristen dan Katolik juga gereja-gereja lain beraliran Pentakosta, pondok pesantren dan pimpinan agama Islam dan Kristen mempunyai peran yang sangat besar dalam upaya pemulihan dan membangun integrasi dalam masyarakat pasca konflik. Seperti misalnya, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) mempunyai peran yang cukup besar dalam upaya penyelesaian konflik dan dalam menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa Pondok Pesantren di Situbondo. Hubungan kerjasama ini tidak hanya terjadi secara temporer, tetapi bersifat konstan. Relasi antara GKJW dengan beberapa pondok pesantren bukan terbatas pada hubungan formalitas saja, namun lebih pada hubungan pribadi, hubungan persaudaraan dengan para santri, kiai dan ulama di Situbondo. Hubungan kerjasama ini merupakan upaya untuk mengakhiri konflik dan membangun integrasi. Menurut Usman, integrasi merupakan bentuk kontradiktif dari konflik, namun meskipun demikian integrasi dan konflik bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan. Karena integrasi bisa saja hidup bersebelahan dengan konflik, bahkan melalui konflik keseimbangan hubungan dapat ditata dan diciptakan kembali. Konsep yang ditawarkan tersebut mengisyaratkan bahwa integrasi tercipta melalui proses interaksi dan komunikasi yang intensif. Kelompok-kelompok sosial yang berintegrasi membangun sosial *networks* dalam suatu unit sosial yang relatif kohesif. Komunikasi yang efektif tersebut telah dilakukan oleh warga gereja, dalam hal ini Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dengan komunitas Pesantren dan umat Islam di Situbondo.

Beberapa upaya lain yang ditempuh oleh Islam dan Kristen untuk membangun integrasi dalam masyarakat yaitu dengan dilakukannya pertemuan dan sarasehan-sarasehan secara rutin oleh Pendeta, Pastor dan Kiai, dalam rangka membicarakan masalah-masalah sekitar kehidupan beragama. Selanjutnya juga dilakukan langkah-langkah bersama untuk membuat

kesepakatan perdamaian dan kerjasama kemanusiaan. Menarik, karena pemulihan hubungan ini tidak hanya berhenti pada tataran elit agama saja, namun juga melibatkan umat beragama secara keseluruhan. Warga gereja, khususnya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) melakukan berbagai kegiatan bersama dengan para santri seperti, *live in* baik di gereja maupun di pondok pesantren bertujuan saling belajar tentang Islam dan Kristen, membuat program kegiatan bersama dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Karl Deutch (1957) integrasi harus berjalan secara damai dan berlangsung secara sukarela, menciptakan hubungan-hubungan independensi dan secara bersama menghasilkan unsur-unsur suatu system yang tidak bisa dihasilkan bila hidup sendiri-sendiri.

Integrasi pasca konflik Situbondo dapat diwujudkan relatif cepat karena didukung oleh nilai-nilai yang sama dalam masyarakat. Bahasa sebagai simbol budaya menjadi salah satu faktor perekat sosial. Kesamaan penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa lokal, bahasa ibu dalam pergaulan dan komunikasi warga masyarakat sehari-hari merupakan alat yang mempersatukan warga masyarakat yang berbeda agama. Bahasa mempunyai kekuatan integratif untuk melakukan interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan dalam pemakaian bahasa lokal dalam hal ini Madura telah menciptakan hubungan yang saling berdekatan antara warga masyarakat yang berbeda agama dan etnis. Berkomunikasi dengan bahasa lokal sangat mempengaruhi kedekatan emosi dalam pergaulan dalam masyarakat Situbondo. Di kota-kota lain yang berdekatan dengan Situbondo seperti Jember, Kraksaan dan Probolinggo dan sekitarnya, meskipun bahasa Madura digunakan tetapi bukan sebagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa dalam hal ini bahasa Madura telah membedakan dan sekaligus menjadi identitas kultural masyarakat Situbondo, sekaligus menjadi kekuatan integratif masyarakat. Durkheim (Johnson, 1986:181-188) dalam studi tentang integrasi sosial menjelaskan,

solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan, nilai dan kultur. Penggunaan bahasa dalam hal ini bahasa Madura merupakan simbol budaya yang telah memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan.

Selanjutnya saling ketergantungan di bidang ekonomi dan pekerjaan antara etnis Cina (mayoritas beragama Kristen) dan etnis Madura (mayoritas beragama Islam) merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya integrasi dalam masyarakat. Yang menguasai distribusi ekonomi di Situbondo adalah etnis Cina sedangkan pribumi bergerak di sektor informal, bekerja sebagai buruh kasar, tukang becak, nelayan, pedagang kecil dan menjadi pegawai, pelayan toko milik etnis Cina. Sebagaimana yang dikatakan Usman (1995), kesadaran untuk saling membutuhkan dan hubungan saling tergantung merupakan kekuatan integratif dari kelompok atau masyarakat yang mengalami pertikaian. Dalam kasus Situbondo hubungan saling tergantung secara fungsional antara etnis Cina dengan Madura terjadi pada bidang pekerjaan. Hal ini terjadi pada pemilik toko atau swalayan beretnis Cina yang sangat membutuhkan karyawan-karyawan untuk bekerja di toko maupun usaha-usaha dagang lainnya. Lapangan pekerjaan sebagai karyawan, pelayan toko, pegawai yang ditawarkan oleh etnis Cina disambut positif oleh warga masyarakat pribumi, dalam hal ini etnis Madura. Saling ketergantungan dibidang ekonomi ini telah menjadi salah satu kekuatan integratif dalam masyarakat. Berkaitan dengan ketergantungan di bidang ekonomi ini sesungguhnya jauh sebelum terjadi konflik, hubungan saling tergantung ini sudah lama terjadi dalam masyarakat. Perekonomian masyarakat Situbondo banyak didukung oleh etnis Cina sebagai pemilik toko sembako, percetakan, toko bahan-bahan bangunan, rumah makan dsb, sementara itu warga pribumi, etnis Madura bekerja atau menjadi karyawan pada etnis Cina. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan kerja antara etnis Madura dan etnis Cina berlangsung secara harmonis. Agama tidak menjadi penghalang dalam hubungan kerja, justru terjadi

toleransi terhadap agama lain, misalnya etnis Cina Kristen menyediakan tempat salat dan atau mushala bagi karyawan yang beragama Muslim sehingga mereka bisa melakukan salat pada waktu-waktu tertentu. Dukungan ekonomi juga diberikan oleh Etnis Cina, beragama Kristen atau Katolik terhadap warga masyarakat dengan menyediakan kupon potongan harga sebesar 20% bagi para konsumen. Dalam hal ini semua anggota NU, santri, kiai dan warga masyarakat Situbondo umumnya mempunyai kartu potongan untuk keperluan berbelanja di swalayan milik etnis Cina. Hubungan fungsional yang terjadi di Situbondo ini menjadi sarana perekat sosial dalam masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan Usman (1995). Integrasi tercipta melalui proses interaksi dan komunikasi yang intensif. Kelompok-kelompok sosial yang berintegrasi membangun sosial *networks* dalam suatu unit sosial yang relatif kohesif. Saling ketergantungan diantara unit-unit sosial yang terhimpun di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dapat menciptakan integrasi sosial. Situasi simbiosis yang mutualistis itu akan dapat tercipta bila elemen-elemen sosial bisa disatukan hingga membentuk suatu kekuatan yang bersifat sinergis. Kekuatan sinergis itu lahir dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara intensif di dalam dan diantara unit-unit sosial yang ada dalam masyarakat.

Prasyarat integrasi seperti yang ditawarkan oleh Usman (1995) di antaranya saling ketergantungan di antara unit-unit sosial yang terhimpun di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sudah dilakukan di Situbondo. Memang diakui bahwa akibat adanya perbedaan dalam pemilikan dan penguasaan sumber daya ekonomi dapat melibatkan terjadinya stratifikasi sosial berdasarkan (kaya, menengah, miskin). Akan tetapi dengan model pembangunan masyarakat yang menekankan saling ketergantungan ekonomi dapat mencegah kemungkinan tumbuhnya eksploitasi kelompok kaya terhadap kelompok miskin, karena masing-masing kelompok berpendapatan terspesialisasi

secara fungsional, sehingga ciri diferensiasi tidak terlalu sukar diseimbangkan (Usman,1995: 23).

Selain saling ketergantungan di bidang ekonomi, dilakukan juga hubungan-hubungan sosial melalui berbagai kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan. Kegiatan yang dilakukan oleh keluarga, kegiatan agama dan sosial kemasyarakatan menguatkan solidaritas dan integrasi dalam masyarakat. Masyarakat sebagai konsep sosial menggambarkan perkumpulan manusia atas dasar sukarela yang tidak harus terjadi secara fisik, tetapi juga keterikatan dan keterkaitan secara batiniah (Kartasasmita,1997). Dalam konsep masyarakat yang demikian ada makna kesatuan antara kebinekaan atau keanekaan (*diversity*), kekhasan atau kekhususan (*uniqueness*). Dalam konteks Situbondo hubungan yang saling bergantung atau kerjasama berintikan situasi simbiosis yang mutualistis terjadi pada warga masyarakat sebagai elemen-elemen sosial yang disatukan hingga membentuk satu kekuatan yang bersifat sinergis. Kekuatan sinergis tersebut lahir dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara intensif di dalam dan di antara unit-unit sosial yang ada dalam masyarakat, seperti keluarga, kelompok asosiasi, golongan masyarakat, etnis, agama dan sebagainya. Pasca konflik telah dilakukan berbagai kegiatan bersama oleh umat beragama Islam dan Kristen, baik kegiatan sosial, kegiatan pemerintahan, maupun kegiatan keagamaan. Kegiatan sosial dilakukan dengan menyelenggarakan bazar murah setiap bulan Ramadhan. Warga masyarakat Situbondo dan sekitarnya dapat berbelanja kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lain seperti baju, sandal, sepatu dan sebagainya dengan harga yang relatif murah dibanding dengan harga toko. Barang-barang dan kebutuhan pokok itu merupakan hasil dari sumbangan, donatur, dan partisipasi berbagai pihak, yang dihimpun oleh panitia yang terdiri dari umat beragama Islam dan Kristen. Sumbangan tersebut bisa datang dari umat beragama apapun, dari gereja, pondok pesantren, dan sumbangan perorangan.

Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat mempunyai tradisi tolong-menolong ketika menghadapi kesulitan dan kerepotan-kerepotan dalam keluarga. Tradisi tolong menolong biasa dilakukan warga masyarakat yang sedang mempunyai hajatan. Untuk urusan tolong-menolong atau gotong-royong etnis Madura sebagai mayoritas penduduk Situbondo menjadi pelopornya. Etnis Madura yang didukung karakter suka bergaul, terbuka dan mudah akrab dengan orang lain tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan ini. Selain itu etnis Madura juga dikenal sebagai etnis yang ringan tangan dan suka membantu apabila ada kenalan, kerabat atau siapa saja yang membutuhkan bantuannya. Menolong tetangga atau kerabat yang sedang mengalami kesulitan atau sedang punya hajatan dilakukan tanpa diminta. Mereka akan datang dengan sendirinya untuk memberi bantuan meskipun kegiatan itu harus dilakukan selama dua sampai tiga hari. Bahkan mereka lebih memilih untuk tidak masuk bekerja demi membantu tetangga atau kerabat yang sedang mempunyai hajatan tanpa membedakan agama. Relasi dan hubungan sosial yang dijelaskan di atas merupakan bentuk toleransi sosial sebagai salah satu upaya integrasi pasca konflik. Toleransi sosial yang dimaksud di sini adalah bersedianya kedua belah pihak yang berbeda agama saling mengakui dan menghormati pendirian satu sama lain. Indikatornya meliputi, menerima dan menghargai nilai-nilai, pandangan, dan pendapat yang berbeda. Berbagai kegiatan keagamaan seperti, syukuran setelah pulang dari ibadah haji, perayaan Natal, Idul Fitri dsb menjadi sarana terjadinya silaturahmi antarumat beragama. Umat beragama non-Islam di Situbondo sudah terbiasa berkunjung ke pondok-pondok pesantren untuk bersilaturahmi dengan kiai. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa peranan Kiai sangat besar dan dihormati oleh masyarakat Situbondo. Menjadi sebuah kewajiban yang melekat dalam warga masyarakat berkunjung ke rumah kediaman kiai setiap hari raya Idul Fitri. Ketika warga masyarakat memiliki suatu kepentingan baik yang bersifat *ukhrawi*

maupun duniawi selalu meminta doa restu dari Kiai. Mereka biasanya pada kiai untuk mohon restu (mohon berkah) dan nasehat apabila mengalami persoalan. Warga masyarakat yang datang kepada kiai bukan saja umat Muslim, namun umat Kristen. Tradisi silaturahmi yang melekat dalam masyarakat ini menjadi kekuatan integratif dalam masyarakat yang sudah dilakukan sebelum terjadi konflik dan lebih ditingkatkan lagi pasca konflik.

Upaya Penanganan Konflik dan Peran Institusi Agama, Gereja dan Pesantren dalam Membangun Integrasi

Institusi atau lembaga agama, pimpinan atau tokoh agama, pondok pesantren, dalam kapasitasnya masing-masing turut menyumbang terwujudnya perdamaian dan integrasi pasca konflik. Kultur agama Islam sangat mewarnai kehidupan masyarakat Situbondo, hal tersebut disebabkan karena peran NU, ulama dan pesantren sangat besar dan ternama di Situbondo. Bahkan beberapa buah pesantren mempunyai pengaruh yang besar di masyarakat, seperti Pesantren *Walisongo*, *Sletreng*, *Salafiah Safiah* dan sebagainya. Pesantren-pesantren ini turut memberi *power* spiritual di Situbondo. Kiai sangat dihormati oleh orang Madura, kedudukan kiai sama dengan penguasa karena dianggap memiliki kekuatan spiritual. Dalam sejarah Situbondo menyebutkan kekuatan para kiai menjadi semakin terinstitusikan bersamaan dengan menebarnya tarekat dan pesantren-pesantren di masyarakat. Para kiai telah melestarikan dirinya bukan hanya sebagai pemimpin informal, tetapi juga sebagai institusi kritis terhadap kekuasaan yang ada.

Dalam masyarakat kiai sebagai informal leader kerap diberi kepercayaan oleh pemerintah sebagai salah satu pembawa pesan-pesan pembangunan untuk masyarakat. Program-program pemerintah dapat berhasil 100% dan mendapat dukungan penuh dari warga masyarakat apabila telah direstui dan didukung oleh kiai. Peran ulama di bidang keagamaan tidak dapat dipisahkan dengan peran mereka

di tengah masyarakat. Berpusat dari perannya sebagai guru dan ahli agama para ulama di Situbondo seringkali memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan politik. Nasehat dan petunjuknya sangat didengar dan diperhatikan oleh seluruh warga masyarakat sehingga ketika terjadi kerusuhan di Situbondo, peran kiai untuk turut menghentikan konflik sangat besar, sebab perintah-perintahnya mempunyai kewibawaan sekaligus karisma untuk dipatuhi oleh umat Islam khususnya dan masyarakat Situbondo umumnya. Penjelasan di atas hendak menunjukkan peran penting institusi agama, gereja, pondok pesantren dan pimpinan agama di Situbondo dalam upaya menghentikan konflik dan membangun integrasi pasca konflik.

PENUTUP

Penelitian integrasi sosial pasca konflik sosial bernuansa agama di Situbondo, menjelaskan upaya-upaya menangani konflik dan membangun integrasi dalam masyarakat pasca konflik yang dilakukan oleh umat beragama, dalam hal ini Islam dan Kristen. Hubungan yang harmonis, kohesi, integrasi sosial dalam masyarakat yang melibatkan umat beragama tidak datang begitu saja, tetapi membutuhkan usaha dan kemauan semua pihak untuk mewujudkannya. Penelitian ini menjelaskan bahwa upaya menghentikan konflik dan kerjasama yang dilakukan oleh umat beragama pasca konflik telah berhasil dilakukan atas dukungan semua pihak yang dipelopori oleh elit dan pimpinan agama, kiai dan tokoh-tokoh agama yang datang baik dari Situbondo maupun di luar Situbondo yang merasa ikut bertanggungjawab menyelesaikan masalah ini. Hubungan antarumat beragama yang telah dipulihkan dilanjutkan dengan kerjasama sosial yang melibatkan semua warga masyarakat Situbondo, termasuk di dalamnya umat beragama Islam dan Kristen. Kegiatan sosial kemanusiaan menjadi *entry point* dalam mewujudkan persaudaraan sejati pasca konflik. Kesepakatan sebagian besar umat beragama terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental mendorong terwujudnya kerjasama

di bidang sosial. Dalam hal ini umat Islam dan Kristen merupakan elemen-elemen sosial yang telah disatukan hingga membentuk satu kekuatan yang bersifat sinergis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilken, Sari Knopp. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif Lebih Menjamin Masalah Sosial di Indonesia*. Kompas 15 Juni 1998.
- Bogdan, Robert C and Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education*. Boston Allyn and Bacon Inc.
- Burhanudin dalam Gatra. 1997. *Akar Rumputnya Harus Ditemukan*. Tanpa Penerbit.
- Dahrendorf, Ralf. Terjemahan Ali Mandan. 1986. *Konflik-konflik dalam masyarakat Industri*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Deutsch, Karl. 1957. *Political Community and The North Atlantic Area*. Dalam Mohtar Ma'oeed 1992. Handouts. Dalam hubungan Internasional PS Ilmu Sosial dan Politik Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Haryanto (ed). 1998. *Melangkah dari Reruntuhan "Tragedi Situbondo"*. Jakarta: Gramedia.
- Hass, Erns. 1971 *The Study Regional Integration*, dalam Mohtar Mas'oedd. Handouts "Dunia Ketiga dan Politik". Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Hendropuspito, OC. 1984. *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Diindonesiakan oleh Robert MZ Lawang. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Karsidi, Ravik. 1998. *Masyarakat kompleks Perumahan Industri dan Penduduk asli desa sekitarnya*. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial: Pustaka Grafiti.
- Mas'oeed, Mohtar. 1991. *Politik dan Pemerintahan di Asia Tenggara*. PS Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.

- Miles, Matthew B and Huberman, A Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Nasikun. 1995. *Sisitem Sosial di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persedia.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Badung: Tarsito.
- Pranowo, M Bambang. 1988. *Stereotype Etnik, Asimilasi dan Integrasi Sosial*. Jakarta: Grafika Kita.
- Robertson, Roland. 1988. *Agama dalam Analisa dan Intrepetasi Sosiologis*. Penerjemah Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: CV Rajawali.
- Shills, David L. (ed) 1972. *Internasional Encyclopedia of Social Sciences*. Vol. 7,8. The MacMillan Company and The Free Press. New York Coller – Mc Millan Publishers. London.
- Sunyoto, Usman. 1995. *Integrasi dan Ketahanan Nasional. Sumbangan sosial terhadap ketahanan nasional, penyunting: Ichlasul Amal dan Armaidly Armani*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tahalele, Paul L dan Santoso, Timas (ed). 1997. *Beginikah Kemerdekaan kita?* Forum Komunikasi Kristen.